

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Kanker payudara adalah jenis kanker yang agresif dan berasal dari kelenjar, saluran kelenjar, dan jaringan penunjang yang tidak termasuk kulit payudara. Menurut Wahyuni (2021), terdapat proses di mana sel kanker payudara dapat berkembang dan membentuk benjolan dengan diameter sekitar 1 centimeter dalam waktu 8-12 tahun. Sel kanker biasanya terlokalisasi di dalam kelenjar payudara, namun kemudian dapat menyebar ke seluruh tubuh melalui sirkulasi darah.

Menurut data dari World Health Organization (WHO,2018), kanker payudara adalah jenis kanker yang paling umum terjadi pada wanita, dengan jumlah kasus mencapai sekitar 2,1 juta setiap tahunnya. Kanker payudara juga merupakan penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita, yang diperkirakan pada tahun 2018 telah merenggut nyawa sekitar 627.000 wanita atau sekitar 15% dari total kematian akibat kanker pada wanita.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), prevalensi kanker di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136,2/100.000 penduduk) menempati urutan kedelapan di Asia Tenggara. Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling sering terjadi pada perempuan di Indonesia dengan angka kejadian sebesar 42,1 per

100.000 penduduk dan rata-rata kematian sebesar 17 per 100.000 penduduk. Sementara itu, kanker leher rahim menempati peringkat kedua dengan angka kejadian sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dan rata-rata kematian sebesar 13,9 per 100.000 penduduk. (RISKESDAS, 2018).

Keganasan pada jaringan payudara adalah penyebab utama terjadinya kanker payudara, yang dapat berawal dari epitel duktus atau lobulus. Tanda-tanda kanker payudara meliputi benjolan yang muncul pada satu atau kedua payudara, yang biasanya memiliki sifat tumor ganas, tekstur keras, dan bentuk tidak beraturan. Selain itu, benjolan ini juga sulit digerakkan. Kondisi ini terjadi karena kerusakan pada gen yang mengatur perkembangan, pertumbuhan, dan diferensiasi sel-sel payudara. Sebagai akibatnya, sel-sel payudara tumbuh dan berkembang secara tidak terkendali (Yulinda, 2017).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kanker payudara ialah usia, riwayat kanker payudara, riwayat keluarga, perubahan payudara, perubahangenetik, riwayat medis reproduksi dan menstruasi, ras, perempuan yang menerima terapi radiasi di daerah payudara, kepadatan jaringan payudara,3 kurangnya aktivitas fisik dan diet. komplikasi yang dapat disebabkan oleh kanker payudara adalah masalah neurovaskular, metastasis (otak, paru-paru, hati, tengkorak, tulang belakang, tulang rusuk, tulang panjang), fraktur patologis, fibrosis payudara, hingga kematian (Nita Puji Lestari, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Harlyanti (2021) angka kejadian kanker payudara tidak hanya terjadi pada rentang usia 30-50 tahun. Penderita kanker payudara juga telah banyak ditemukan pada usia remaja, bahkan tidak sedikit remaja putri yang berusia 14 tahun memiliki tumor di payudaranya. Tumor ini dapat berpotensi menjadi kanker bila tidak terdeteksi lebih awal. Untuk mencegah kanker payudara, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, antara lain pencegahan primer dengan mengedukasi dan mempromosikan kesehatan, pencegahan sekunder dengan melakukan SADARI, USG, dan skrining melalui mamografi, dan pencegahan tersier dengan melakukan terapi pengobatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan payudara sendiri. Dalam praktik SADARI, sekitar 72% responden memiliki persepsi kurang mendukung dari keluarga, sementara 76% memiliki persepsi kurang mendukung dari teman sebaya. Sebanyak 78% responden memiliki sumber informasi yang terbatas tentang SADARI dan sekitar 62% dari mereka memiliki pengetahuan yang kurang tentang SADARI (Septi dkk, 2019).

Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dari penginderaan terhadap objek tertentu melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. (Notoadmojo, 2014). Kepatuhan dalam melakukan praktik sadari cenderung meningkat seiring meningkatnya pengetahuan tentang praktik tersebut. Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang praktik sadari cenderung lebih banyak melakukan deteksi dini daripada mereka yang memiliki pengetahuan yang kurang. Dapat

disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang penting antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan dalam melakukan praktik sadari. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai kanker payudara menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut. (Harefa, 2020).

Perlu dilakukan sosialisasi yang lebih intensif mengenai pemeriksaan payudara sendiri (sadari) untuk deteksi dini kanker payudara. Hal ini penting dilakukan karena melakukan sadari merupakan cara yang mudah dan murah untuk mendeteksi adanya benjolan pada payudara yang berpotensi menjadi kanker ganas. Dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin, masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka dalam mendeteksi dini kanker payudara. Diperlukan upaya sosialisasi yang lebih intensif terkait praktik pemeriksaan payudara sendiri (sadari) sebagai langkah deteksi dini kanker payudara.

Dengan melakukan pemeriksaan sendiri secara rutin, yaitu dengan meraba payudara secara teratur, dapat membantu masyarakat menyadari jika ada gejala tidak normal pada payudara dengan mudah, cepat, dan efektif. Menurut Olfah dan Mendri (2019), praktik sadari ini adalah cara yang mudah dan murah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kanker payudara. Disarankan untuk memulai praktik sadari sejak usia 20 tahun dan dilakukan setiap bulan, karena hampir 86% benjolan pada payudara ditemukan oleh penderita sendiri (Saryono, 2018).

Terlambatnya masyarakat dalam mendeteksi kanker payudara dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang kanker payudara dan pentingnya mendeteksi dini. Jika seseorang kurang memahami tentang kesehatan, maka kemungkinan ia kurang sadar untuk melakukan deteksi dini. Untuk mengatasi masalah ini, dapat dilakukan pendekatan komunikasi persuasif yang efektif, seperti melalui media massa atau penyuluhan.

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, dapat dilakukan berbagai upaya, salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan penyuluhan kesehatan. Tujuan dari kegiatan penyuluhan kesehatan adalah untuk mengedukasi dan memberikan keyakinan kepada masyarakat agar tidak hanya memiliki kesadaran, pemahaman, dan pengetahuan tentang kesehatan, tetapi juga bersedia dan mampu melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat mempelajari cara-cara menjaga kesehatan dan mencegah penyakit sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Notoatmodjo, 2010).

KPKN atau Komite Penanggulangan Kanker Nasional menyatakan bahwa terdapat dua cara untuk mencegah kanker payudara, yaitu pencegahan primer dan pencegahan sekunder. Pencegahan primer bertujuan untuk mencegah terjadinya kanker payudara dengan cara mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terkena kanker payudara. Upaya pencegahan dini terhadap kanker payudara dapat dilakukan dengan melakukan skrining. Skrining ini merupakan jenis

pencegahan sekunder yang bertujuan untuk mendeteksi kelainan yang dapat menyebabkan kanker payudara pada individu atau kelompok yang tidak mengalami keluhan. Menurut KPKN (2017), terdapat beberapa metode skrining yang dapat dilakukan untuk mendeteksi kanker payudara, antara lain adalah melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan payudara secara klinis (SADANIS), dan skrining mammografi.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Harlyanti (2021), ditemukan bahwa kasus kanker payudara tidak hanya terjadi pada usia 30-50 tahun, melainkan juga pada usia remaja. Beberapa remaja putri yang berusia 14 tahun bahkan telah didiagnosis memiliki tumor pada payudaranya, yang dapat berkembang menjadi kanker jika tidak terdeteksi secara dini. Ada beberapa tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah kanker payudara. Salah satu tindakan pencegahan adalah pencegahan primer melalui promosi kesehatan. Selain itu, pencegahan sekunder dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan menggunakan ultrasonografi (USG), dan skrining menggunakan mamografi. Terakhir, pencegahan tersier dapat dilakukan dengan memberikan terapi pengobatan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan Remaja Di SMA 28 Jakarta Tahun 2023”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan Remaja Di SMA 28 Jakarta Tahun 2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan Remaja Di SMA 28 Jakarta Tahun 2023

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara sebelum dan sesudah penyuluhan Di SMA 28 Jakarta Tahun 2023
2. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan mengenai Deteksi Dini Kanker Payudara pada remaja di SMA 28 Jakarta pada tahun 2023.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga dan menjadi dasar data untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik yang berkaitan dengan “Pengaruh Penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan deteksi dinikanker payudara remaja putri di SMA 28 Jakarta

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi SMA 28 Jakarta

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri, sehingga pengetahuan mereka terkait SADARI sebagai metode deteksi dini kanker payudara dapat meningkat. Selain itu, diharapkan adanya kerjasama dengan guru piket UKS untuk memberikan materi tentang kesehatan reproduksi.

2. Bagi Universitas Nasional Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja putri dengan melakukan penyuluhan minimal 1 kali dalam Sebulan dan demonstrasi 2 kali dalam 2 bulan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan dan menyebarkanluaskan tentang penyuluhan deteksi dini kanker payudara terhadap pengetahuan remaja putri dengan sesering mungkin memberikan penyuluhan.